



Konsep Karakter Al-Qawiy dan Al-Amin Sebagai Fondasi Kewirausahaan Muda Kontemporer

Abdul Razak¹, Farid Wajdi², Fitri Kumalasari³

^{1,2,3}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

¹abdulrazak992707@mail.com, ²wajdicf909@gmail.com,

³fitrikumalasari77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian kepustakaan ini dilatarbelakangi oleh krisis integritas era digital dan ketimpangan *hard skills* tanpa kematangan moral pada generasi muda. Penelitian bertujuan merumuskan integrasi karakter ideal menggunakan metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*) terhadap pilar *Al-Qawiy* (kompetensi) dan *Al-Amin* (integritas). Data primer merujuk pada QS. Al-Qashas: 26, QS. An-Naml: 39, serta kitab tafsir Al-Misbah, Al-Azhar, dan Ibnu Katsir. Pendekatan kualitatif dengan hermeneutika tafsir digunakan untuk menyintesis makna tekstual menjadi indikator operasional. Hasil penelitian menunjukkan *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* merupakan pilar komplementer universal. Karakter *Al-Qawiy* ditransformasikan menjadi kapabilitas profesional, kecakapan digital, dan resiliensi mental. Sementara itu, *Al-Amin* diwujudkan dalam integritas, transparansi, dan akuntabilitas kerja. Reaktualisasi pilar kembar ini efektif menjadi solusi konkret untuk memutus korupsi struktural dan manipulasi etika bisnis. Rumusan ini dapat diadopsi sebagai SOP etika kerja wirausaha muda serta materi instruksional akademik.

Kata Kunci : Al-Amin; Al-Qawiy; Etika Profesional; Kewirausahaan; Tafsir Tematik

ABSTRACT

This library research is motivated by the integrity crisis of the digital era and the imbalance of hard skills without moral maturity among the younger generation. This study aims to formulate the integration of ideal characters using the Thematic Exegesis (Maudhu'i) method on the twin pillars of Al-Qawiy (competence) and Al-Amin (integrity). The primary data refer to Surah Al-Qashas: 26, Surah An-Naml: 39, as well as the authoritative exegesis books of Al-Misbah, Al-Azhar, and Ibn Kathir. A qualitative approach with interpretive

hermeneutics is used to synthesize textual meanings into operational indicators. The results show that Al-Qawiy and Al-Amin are universal complementary pillars. The Al-Qawiy character is transformed into professional capability, digital proficiency, and mental resilience. Meanwhile, Al-Amin is manifested in integrity, transparency, and work accountability. The reactualization of these twin pillars is effective as a concrete solution to break structural corruption and business ethics manipulation. This formulation can be adopted as a standard operating procedure (SOP) for the work ethics of young entrepreneurs and academic instructional materials.

Keywords : Al-Amin; Al-Qawiy; Entrepreneurship; Professional Integrity; Thematic Exegesis

PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan dekade 2020-an, generasi muda yang terjun ke dunia profesional dan kewirausahaan dihadapkan pada realitas pasar yang sangat fluktuatif, ambigu, dan sarat tekanan. Di satu sisi, teknologi memberikan instrumen untuk eskalasi bisnis yang cepat; namun di sisi lain, ekosistem ini melahirkan krisis integritas yang masif. Bentuk krisis integritas kontemporer tidak lagi konvensional, melainkan bertransformasi ke dalam ranah digital. Banyak wirausaha muda terjebak dalam praktik manipulasi metrik digital (*vanity metrics*), pemalsuan ulasan produk (*fake reviews*)¹, hingga pengaburan kualitas produk demi memenangkan algoritma pasar *e-commerce*.² Keinginan untuk dicitrakan sukses secara instan di media sosial memicu runtuhnya kejujuran objektif, sehingga batas antara strategi pemasaran kreatif dan penipuan publik menjadi sangat bias.³

Tantangan ini diperberat oleh masih maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang tersistematisasi⁴ di berbagai sektor industri. Bagi para profesional muda yang baru menapaki karier, mereka

¹ Wibowo R, *Anatomi Korupsi Sektor Swasta* (2025), 45.

² Nurul Badriyah et al., “Entrepreneurship Development Model At Islamic Boarding School: Study At An-Nashr Wajak Islamic Boarding School, Malang Regency,” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 40, no. 2 (2024): 235–44, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v40i2.2304>.

³ Ria Andriany et al., “Pendekatan Design Thinking Dalam Pengembangan Cash Management System Untuk Meningkatkan Loyalitas Nasabah,” *Advances in Management & Financial Reporting* 3, no. 3 (2025): 945–65, <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.626>.

⁴ KPK RI, *Laporan Survei Penilaian Integritas* (KPK, 2024), 12.

sering kali dihadapkan pada dilema moral yang hebat ketika sistem kerja tempat mereka bernaung justru melanggengkan budaya suap, pemotongan anggaran ilegal (*kickback*), hingga manipulasi tender proyek.⁵ Fenomena ini memicu sinisme akut di kalangan generasi muda; ada kecenderungan terjadinya normalisasi atas tindakan koruptif mikro demi mengamankan posisi karier atau keberlangsungan hidup perusahaan rintisan mereka.⁶ Akibatnya, nilai-nilai idealisme akademik yang mereka pelajari di bangku perkuliahan mengalami benturan keras saat berhadapan dengan realitas pragmatisme lapangan yang korup.⁷

Kondisi tersebut diperparah oleh terciptanya iklim kompetisi yang tidak sehat di era kapitalisme digital. Tekanan untuk selalu menjadi yang terdepan melahirkan budaya kerja yang eksploitatif dan menghalalkan segala cara. Dalam dunia kewirausahaan muda, kompetisi tidak sehat mewujud dalam bentuk perang harga yang merusak pasar (*predatory pricing*)⁸, pembunuhan karakter kompetitor melalui kampanye hitam di media sosial, hingga pelanggaran hak kekayaan intelektual (HKI) berupa penjiplakan produk secara terang-terangan tanpa adanya rasa bersalah secara etis. Sementara di ranah profesional, kompetisi yang tidak sehat memicu tingginya tingkat stres, keretakan hubungan sosial antar-rekan kerja, dan hilangnya budaya kolaborasi.⁹ Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi literasi moral berbasis spiritualitas Al-Qur'an, akumulasi dari krisis integritas, korupsi struktural, dan kompetisi destruktif ini tidak hanya akan menghancurkan masa depan karier generasi muda, tetapi juga meruntuhkan sendi-sendi perekonomian bangsa secara sistemik.

Di tengah kompleksitas disrupsi digital dan ancaman krisis moral di

⁵ Yunus Anis et al., "Metode Waterfall Dalam Pengembangan Sistem Inventaris Guna Meningkatkan Efisiensi Manajemen Stok Barang," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 6, no. 2 (2024): 329–38, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v6i2.1351>.

⁶ Jefry Ardiansyah Toy et al., "Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, Dan Pengembangan Karir Terhadap Performansi Karyawan PT. Angkasa Pura Aviassi," *Sibatik Journal* 4, no. 8 (2025): 2327–44, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3247>.

⁷ Dwi Septiyanti and Fansa Fadia Devi, "Strategi, Tantangan, Dan Prospek Karir : Implementasi Program Affiliate Shopee Pada Mahasiswa IAIN Kudus," *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2026): 67–81, <https://doi.org/10.37252/jebi.v5i1.1600>.

⁸ Gulo dkk., "Cara Wirausaha Muda Menghadapi Tantangan," *Jumaket* 1, no. 4 (2024): 15, <https://doi.org/DOI%20:%20https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.383>.

⁹ Sulthan Hafizh Suryana et al., "Analisis Pendekatan Baitul Maal Wat Tamwil Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemberdayaan Kewirausahaan Mikro," *Sosio Informa* 9, no. 2 (2023): 149–62, <https://doi.org/10.31595/inf.v9i2.3328>.

ranah profesional, urgensi untuk kembali kepada nilai-nilai universal Al-Qur'an bukan lagi sekadar imbauan teologis, melainkan sebuah kebutuhan metodologis. Al-Qur'an tidak boleh hanya diposisikan sebagai kitab suci yang statis atau sekadar dibaca secara mekanis tanpa pemahaman makna. Di sinilah pentingnya transformasi dari sekadar kemampuan membaca menuju tingkat literasi Al-Qur'an yang substantif. Literasi Al-Qur'an yang transformatif mencakup kemampuan melacak (*searching*), memahami teks (*understanding*), melakukan analisis kritis (*critical analysis*), hingga menarik relevansi nilai (*contextualization*) terhadap realitas zaman.¹⁰ Melalui tingkat literasi yang mendalam inilah, generasi muda akademik dapat menggali secara mandiri cetak biru karakter ideal yang dibutuhkan untuk menavigasi dunia kerja modern secara bermartabat.

Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip manajerial, etika bisnis, dan tatanan hukum muamalah yang sangat komprehensif, salah satunya tercermin dalam pilar kembar *Al-Qawiy* (kompetensi) dan *Al-Amin* (integritas). Ketika generasi muda memiliki tingkat literasi yang baik terhadap ayat-ayat ini, mereka tidak akan terjebak dalam dikotomi yang memisahkan antara kesuksesan duniawi dan kepatuhan spiritual. Literasi Al-Qur'an bertindak sebagai lensa pengoreksi yang meluruskan orientasi kerja; bahwa bekerja atau berwirausaha bukanlah sekadar instrumen mencari nafkah dan menumpuk kekayaan, melainkan bagian integral dari ibadah dan manifestasi tugas kekhalifahan di muka bumi.¹¹ Pemahaman holistik ini secara otomatis akan melahirkan etos kerja yang tinggi, tanggung jawab sosial, serta benteng moral yang kuat untuk menolak segala bentuk praktik kecurangan di lingkungan profesional.

Lebih jauh lagi, menggali karakter ideal melalui literasi Al-Qur'an memberikan landasan etika yang bersifat absolut dan transendental, berbeda dengan etika kerja sekuler yang bersifat relatif dan situasional.¹² Karakter *Al-Amin* yang digali dari Al-Qur'an melahirkan kesadaran akan

¹⁰ Novianto Puji Raharjo, "Peran Media Digital Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri Di Indonesia," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsiran dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 285–303, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>.

¹¹ Sus Shalawati and Ainur Rofiq Sofa, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 201–14, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>.

¹² Ridwan et al., "Konstruksi Tradisi Dan Tafsir: Internalisasi Nilai-Nilai Etos Kerja Berbasis Qur'anidi Era 5.0," *Pappasang* 5, no. 2 (2023): 401–13, <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i2.851>.

adanya pengawasan ilahi (*muraqabah*), sehingga seorang profesional akan tetap menjaga integritasnya meskipun tidak diawasi oleh sistem maupun atasan.¹³ Sementara itu, karakter *Al-Qawiy* mendorong individu untuk selalu mengejar ekselensi dan profesionalisme sebagai bentuk syukur atas potensi penciptaan manusia yang sempurna. Oleh karena itu, riset kepustakaan yang membongkar isi kandungan tafsir mengenai *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* ini menjadi sangat strategis. Langkah ini menjadi jembatan literasi yang mengubah teks wahyu normatif menjadi indikator-indikator perilaku praktis yang siap diimplementasikan oleh para wirausaha dan profesional muda muslim di era modern.

Kesenjangan paling krusial yang mendasari urgensi penelitian ini adalah terjadinya ketimpangan yang masif antara penguasaan kemampuan teknis (*hard skills*) dan pematangan aspek moral-spiritual (*soft skills*) pada generasi muda. Di era disrupsi teknologi saat ini, lahir fenomena di mana banyak pelaku usaha dan profesional muda yang memiliki kualifikasi *Al-Qawiy* (kompeten, cerdas secara digital, dan memiliki kapabilitas manajerial yang tinggi), namun sangat rapuh dalam dimensi *Al-Amin* (integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral). Mereka sangat lihai dalam memanfaatkan celah hukum, memanipulasi algoritma digital untuk keuntungan personal, hingga melakukan rekayasa finansial dalam bisnis rintisan. Kompetensi tinggi yang berdiri tanpa tegaknya pilar amanah ini pada akhirnya melahirkan pola kerja yang destruktif dan eksploitatif.¹⁴ Fakta ini membuktikan bahwa keahlian teknis yang diadopsi dari sistem pendidikan sekuler tanpa adanya internalisasi literasi Al-Qur'an hanya akan melahirkan agen-agen perubahan yang cerdas secara intelektual, namun cacat secara moral.

Sebaliknya, anomali lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah melimpahnya sumber daya manusia muda yang memiliki karakter *Al-Amin* (jujur, saleh secara ritual, dan berniat baik), namun sangat lemah dalam aspek *Al-Qawiy* (tidak kompeten, gagap teknologi, dan tidak memiliki etos kerja yang kompetitif). Banyak wirausaha muda muslim yang berniat membangun bisnis berbasis syariah, tetapi gagal di tengah jalan bukan

¹³ Syamsuddin and Asih Wahyu Rini, "Manajemen Umum Dan Produksi Efisien Berbasis Nilai Qur'ani: Studi Literatur Membangun Etika Dan Amanah Dalam Kinerja Organisasi," *AL-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 2, no. 2 (2026): 1–10.

¹⁴ Prasetyo Adi Nugroho et al., "Pengaruh Literasi Digital Dan Efiksi Diri Terhadap Digital Entrepreneurship Intention Dengan Growth Mindset Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Manajemen Organisasi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2025): 38–48, <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol14no1.719>.

karena mereka tidak jujur, melainkan karena tidak menguasai manajemen risiko, strategi pemasaran, dan efisiensi keuangan yang matang.¹⁵ Dalam dunia profesional, individu yang hanya mengandalkan keluhuran moral tanpa diimbangi keahlian teknis yang mumpuni pada akhirnya hanya akan tersingkir dari ketatnya persaingan pasar kerja global, atau bahkan menjadi korban eksploitasi pihak lain karena ketidakberdayaan sistemik mereka.

Kesenjangan dua arah inilah yang menjadi titik lemah dalam ekosistem dunia kerja modern saat ini. Pendidikan Islam melalui Al-Qur'an secara tegas menolak adanya pemisahan atau dikotomi antara kedua indikator ini. Karakter *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* harus melekat secara simultan dan seimbang dalam satu kepribadian (*built-in integrated character*). Kekuatan tanpa kejujuran akan melahirkan kezaliman, sedangkan kejujuran tanpa kekuatan hanya akan menghasilkan ketidakberdayaan.¹⁶ Melalui analisis kritis berbasis Tafsir Tematik (*Maudhu'i*), penelitian kepustakaan ini berupaya membedah akar penyebab ketimpangan tersebut dan merumuskan sebuah konsep integrasi karakter yang ideal. Riset ini diharapkan mampu menawarkan formulasi konseptual yang menyeimbangkan antara tuntutan profesionalisme kerja (*Al-Qawiy*) dengan keluhuran etika Islami (*Al-Amin*) sebagai solusi konkret atas polarisasi kompetensi generasi muda kontemporer.

Penetapan solusi atas ketimpangan karakter profesional muda tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan harus menyentuh akar konseptualnya melalui sumber otentik Islam, yaitu Al-Qur'an. Di sinilah letak urgensi utama mengkaji istilah *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* menggunakan metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*). Jika ayat-ayat Al-Qur'an hanya dikaji secara tekstual per surah (*tahlili*), pemahaman yang didapatkan oleh generasi muda cenderung terfragmentasi dan kehilangan konteks makronya. Sebaliknya, melalui pendekatan tematik, peneliti dapat mengumpulkan seluruh ayat yang memuat term kekuatan (*capability*) dan kepercayaan (*integrity*), lalu menganalisisnya secara struktural,

¹⁵ Rusdiana, "Konsep Kewirausahaan Syariah: Analisis Teoritis Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 06, no. 2 (2023): 76–86, <https://doi.org/10.58791/febi.v6i02.517>.

¹⁶ Enceng Iip Syaripudin et al., "Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Qurani Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat," *MANISYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 2, no. 1 (2024): 1–8.

kronologis, dan sosio-historis (*asbabun nuzul*).¹⁷ Metode ini memungkinkan lahirnya sebuah bangunan konsep yang utuh, komprehensif, dan memiliki landasan teologis (normatif) yang sangat kuat di dalam dada setiap muslim.¹⁸

Lebih dari sekadar tawaran normatif, kajian tematik terhadap *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* ini dirancang untuk menghasilkan luaran yang bersifat aplikatif. Selama ini, konsep-konsep akhlak dalam Islam sering kali dirasa terlalu abstrak oleh para pelaku usaha dan profesional muda. Melalui pisau analisis tafsir tematik yang disinergikan dengan teori manajemen modern, penelitian kepustakaan ini berupaya memecah istilah teologis tersebut menjadi indikator perilaku (*behavioral indicators*) yang konkret dan dapat diukur.

Untuk memperjelas proyeksi integrasi ini, berikut adalah tabel transformasi nilai teologis ke dalam ranah praktis-operasional industri modern:

Tabel 1. Transformasi nilai teologis ke dalam ranah praktis-operasional industri modern

Dimensi Karakter Islami	Transformasi Indikator Perilaku Praktis	Implementasi Operasional dalam Industri
<i>Al-Qawiy</i> (Kompetensi & Kapabilitas)	1. Profesionalisme Kerja Tinggi	1. Penerapan <i>data-driven decision making</i>
	2. Penguasaan Keahlian Teknis Digital	2. Ketahanan menghadapi volatilitas pasar siber
	3. Ketahanan Mental Adaptif (<i>Agility</i>)	3. Sertifikasi keahlian berkala
<i>Al-Amin</i> (Integritas & Akuntabilitas)	1. Transparansi Akuntansi & Finansial	1. Audit keuangan berkala tanpa manipulasi
	2. Kepatuhan Regulasi Bisnis	2. Penolakan terhadap praktik KKN digital
	3. Akuntabilitas Kerja (<i>Muraqabah</i>)	3. Validitas data metrik pemasaran iklan

Dengan demikian, hasil kajian ini dapat diadopsi secara praktis sebagai standar operasional prosedur (SOP) etika kerja bagi wirausaha

¹⁷ Muhammad Amri, “Urgensi Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Pendidikan Tinggi,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 139–50, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a2>.

¹⁸ Ahmad Amri and Khairul Anwar Mastor, “Work Behavior Constructs in Islamic Perspective: An Exploratory Research,” *Proceedings of INTCESS14- International Conference on Education and Social Sciences*, no. February (2014): 946–51.

muda maupun materi instruksional di lingkungan akademik.¹⁹

Urgensi kontekstualisasi ini juga krusial untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang *shalih likulli zaman wa makan* (relevan di setiap waktu dan tempat). Mengkaji *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* secara tematik di era digital bukan berarti romantisasi masa lalu, melainkan upaya reaktualisasi nilai wahyu untuk menjawab tantangan moralitas kecerdasan buatan, ekonomi siber, dan ekosistem industri modern.

Riset kepustakaan ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kedalaman pemikiran mufasir otoritatif dengan kebutuhan praktis para profesional muda yang haus akan panduan moral spiritual.²⁰ Melalui perumusan yang matang, kajian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi riil berupa formula pembentukan karakter kerja yang berdaya saing tinggi sekaligus berintegritas luhur di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu ragam penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku literatur, kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan dokumen pustaka lainnya yang relevan dengan topik bahasan.²¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika tafsir. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyintesis makna teks Al-Qur'an mengenai term Al-Qawiy dan Al-Amin guna melahirkan konsep etika kerja yang sistematis. Adapun sumber data utama yang menjadi objek langsung penafsiran. Data primer dalam riset ini adalah teks Al-Qur'an Al-Karim (khususnya QS. Al-Qashas: 26 dan An-Naml: 39) serta kitab-kitab tafsir otoritatif, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir dan sumber data pendukung yang berfungsi memperkaya analisis dan konteks aplikatif.

¹⁹ Abdul Haris Abdullah, "The Contribution of Leadership Behavior through Work Environment and Individual Characteristics toward Lecturer Job Satisfaction," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 2 (2021): 265–76, <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.7954>.

²⁰ Fauzan et al., "Metode Tafsir Mauḍu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 195–228, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta., 2016).

Data diperoleh dari buku-buku bertema *Islamic Entrepreneurship* (kewirausahaan Islam), etika profesi, jurnal ilmiah mengenai tantangan moral generasi muda, serta artikel akademik lain yang relevan.

Adapun prosedur atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara mendalam dengan langkah-langkah praktis sebagai berikut: 1) Menggunakan kamus Al-Qur'an (*Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*) untuk melacak seluruh ayat yang memuat kata dasar dari istilah *Al-Qawiy* dan *Al-Amin*; 2) Mengumpulkan dan menandai teks penafsiran dari para mufasir yang telah ditentukan dalam data primer; dan 3) Mengoleksi data eksternal mengenai fenomena krisis moral, korupsi, dan tantangan profesionalisme wirausaha muda dari berbagai jurnal ilmiah ber kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan dan Analisis Teks Ayat-Ayat *Al-Qawiy* dan *Al-Amin*

- a. Konteks Historis dan Tekstual QS. Al-Qashas: 26 (Kisah Nabi Musa as dan Syuaib as)

Sebelum menganalisis lebih jauh mengenai implikasi nilai dalam dunia profesional modern, orientasi penelitian kepustakaan ini harus ditegakkan terlebih dahulu di atas pemahaman tekstual yang otentik. Teks utama yang memuat penggabungan sifat *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* tertuang dalam Surah Al-Qashas ayat 26 sebagai berikut:

﴿قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرِي لِي خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيَّ الْأَمِينُ﴾ (القصص: ٢٦)

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Secara Konteks Tekstual, ayat ini berada di tengah-tengah rentetan narasi panjang Al-Qur'an mengenai fase krusial perjalanan hidup Nabi Musa as, ayat 26 ini merupakan kalimat langsung yang diucapkan oleh salah satu putri dari seorang syekh/orang tua di Madyan (yang dalam tradisi tafsir luas diidentifikasi sebagai Nabi Syuaib as). Struktur kalimat "*inna khaira mani-st'ajarta-l-qawiyu-l-amin*" menggunakan penegasan berupa huruf *inna* (sesungguhnya), yang dalam kaidah bahasa Arab menunjukkan bahwa kesimpulan sang putri mengenai kriteria pekerja terbaik bukanlah sebuah tebakan spekulatif, melainkan sebuah konstataasi

yang didasarkan pada bukti-bukti empiris yang ia saksikan sendiri sebelumnya.²²

Secara Konteks Historis dan Kronologi Kisah, ayat ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa pelarian Nabi Musa as dari Mesir menuju Madyan akibat tidak sengaja membunuh seorang warga Qibthi. Dalam kondisi lelah, lapar, dan terasing di negeri orang, Nabi Musa as beristirahat di dekat sebuah sumber air di Madyan. Di sana, beliau melihat fenomena sosial yang timpang: antrean para penggembala lelaki yang berdesakan memberi minum ternak mereka, sementara ada dua orang perempuan yang sedang menahan ternak mereka di sudut, tidak mampu berebut air karena kelemahan fisik mereka.²³

Melihat ketidakadilan tersebut, jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial Nabi Musa as bergejolak. Beliau langsung maju, membantu kedua perempuan tersebut mengambilkan air secara efisien dari sumur yang tertutup batu besar—yang dalam beberapa riwayat rijal tafsir disebutkan batu tersebut hanya bisa diangkat oleh sepuluh orang lelaki dewasa. Inilah bukti empiris pertama bagi sang putri mengenai aspek *Al-Qawiy* (Kuatan Fisik dan Kompetensi) Nabi Musa as.

Setelah menolong mereka, Nabi Musa as. tidak meminta imbalan apa pun, melainkan kembali berteduh di bawah pohon seraya berdoa berserah diri kepada Allah SWT Ketika sang ayah dari kedua perempuan tersebut mengundang Nabi Musa as ke rumahnya untuk memberikan upah, Nabi Musa as berjalan di depan kedua perempuan itu agar pandangannya tidak tertuju pada lekuk tubuh wanita yang bukan mahramnya. Kesalehan seksual, penjagaan kehormatan, dan ketulusan tanpa pamrih inilah yang dibaca oleh sang putri sebagai indikator mutlak dari aspek *Al-Amin* (Dapat Dipercaya dan Berintegritas).²⁴

Kombinasi luar biasa antara tindakan menolong (kompetensi) dan tindakan menjaga pandangan (integritas) itulah yang

²² M. Qurais Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2021).

²³ Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.

²⁴ Elviana Rizka Amelia and Bashori Bashori, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir,” *Tarbawi* 12, no. 02 (2024): 65, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134>.

melatarbelakangi lahirnya usulan di ayat 26 agar sang ayah merekrut Nabi Musa as. menjadi pekerja. Dalam konteks sejarah peradaban, kisah ini merupakan peletakan batu pertama bagi konsep rekrutmen berbasis kompetensi (*competency-based recruitment*) yang bersih dari nepotisme dan subjektivitas, sebuah keteladanan qur'ani yang sangat kaya untuk dikontekstualisasikan ke dalam dunia kerja modern saat ini.

- b. Konteks Historis dan Tekstual QS. An-Naml: 39 (Kisah Ifrit dari Golongan Jin pada Masa Nabi Sulaiman as)

Untuk memperkaya pemetaan makna kekuatan dan keterpercayaan, peneliti melacak pemakaian term kembar ini pada ayat lain di dalam Al-Qur'an. Komparasi tekstual yang paling representatif ditemukan pada Surah An-Naml ayat 39, di mana istilah *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* berangkai kembali dalam satu ayat:

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنَّ أَنَا آتَيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

Ifrit dari golongan jin berkata, Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.

Secara Konteks Tekstual, ayat ini berada dalam struktur narasi mengenai diplomasi politik dan teologis antara Kerajaan Nabi Sulaiman as. dengan Kerajaan Saba yang dipimpin oleh Ratu Balqis.

Kalimat ini merupakan bentuk "*tender open bidding*" atau penawaran terbuka yang diajukan oleh Ifrit merespons tantangan Nabi Sulaiman as pada ayat sebelumnya yang berbunyi: "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" (QS. An-Naml: 38). Penggunaan kata *Wa inni 'alaihi laqawiyyun amin* di akhir ayat menggunakan huruf penguat *inna* dan *lam tauhid*, merefleksikan sebuah klaim profesionalisme tingkat tinggi untuk meyakinkan sang pembuat keputusan.²⁵

Secara Konteks Historis dan Analisis Kisah, singgasana Ratu Balqis berada di Yaman, sedangkan Nabi Sulaiman as berada di Palestina (Syam). Jarak geografis yang memisahkan kedua tempat

²⁵ Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya*.

tersebut berkisar ribuan kilometer. Ketika Ifrit menawarkan diri sanggup memindahkan benda masif tersebut "sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya" (yang menurut mufasir diartikan sebagai durasi sidang mahkamah/pemerintahan dari pagi hingga siang), ia sedang menunjukkan parameter Kekuatan (*Al-Qawiy*) dari dimensi kecepatan, ketepatan logistik, dan penguasaan teknologi supranatural.²⁶

Namun, memindahkan aset berharga milik penguasa negara lain rawan terhadap tindakan penggelapan, pencurian permata yang menempel pada singgasana, atau perusakan ornamen. Menyadari risiko birokrasi tersebut, Ifrit langsung mengunci penawarannya dengan jaminan sifat Terpercaya (*Al-Amin*). Ia menjamin bahwa ia tidak akan mengambil keuntungan ilegal, tidak korup, tidak mengurangi volume material benda, dan akan menyerahkannya secara utuh tanpa cacat sedikit pun kepada Nabi Sulaiman as.²⁷ Meskipun pada ayat selanjutnya (ayat 40) tender tersebut akhirnya dimenangkan oleh seseorang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab (Asif bin Barkhiya) karena aspek efisiensi waktu yang jauh lebih superior (setingkat kedipan mata), penegasan Ifrit pada ayat 39 ini memberikan pelajaran berharga bagi riset kita. Ayat ini menegaskan bahwa dalam dunia manajemen makro, tata kelola proyek besar, maupun ekosistem bisnis, dua variabel utama yang dicari oleh sistem manajerial manapun sejak zaman kuno adalah keunggulan kapabilitas operasional (*Al-Qawiy*) dan jaminan keamanan integritas (*Al-Amin*).

c. Analisis Komparasi Penafsiran Mufasir mengenai Hakikat *Al-Qawiy* dan *Al-Amin*

Untuk merumuskan indikator operasional yang objektif dari pilar *Al-Qawiy* dan *Al-Amin*, peneliti melakukan telaah komparatif terhadap pandangan tiga mufasir otoritatif. Langkah ini penting guna melihat bagaimana makna teks suci berevolusi dari pemaknaan tekstual klasik menuju kontekstualisasi modern yang responsif terhadap dinamika zaman.

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim memahami kedua term ini dengan pendekatan riwayat (*bil-ma'tsur*) yang cenderung bercorak fisik-kontekstual sesuai latar kisah asli.

²⁶ Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA."

²⁷ Amelia and Bashori, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir."

Menurut beliau, penafsiran *Al-Qawiy* pada diri Nabi Musa as dibuktikan oleh kekuatan fisik ragawinya saat mengangkat batu penutup sumur madyan sendirian, yang normalnya membutuhkan tenaga sekelompok lelaki dewasa. Sementara itu, sifat *Al-Amin* dimaknai secara lurus sebagai kesalehan personal dan keteguhan moral seksual, yang dibuktikan ketika Nabi Musa as menolak berjalan di belakang putri Syuaib demi menjaga kesucian pandangan matanya.²⁸ Pemaknaan klasik ini memberikan dasar hukum yang absolut bahwa fondasi dasar seorang pekerja wajib memiliki ketahanan fisik yang prima pada bidangnya serta kebersihan moral personal yang teruji.

Beralih ke era modern, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memperluas cakrawala makna tersebut dengan corak sosiologis-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) yang kental dengan budaya Melayu Nusantara. Hamka menegaskan bahwa *Al-Qawiy* bukan lagi sekadar otot yang kuat, melainkan bermutasi menjadi keahlian profesional, kecakapan intelektual, dan ketegasan sikap dalam memimpin. Seseorang disebut kuat jika ia menguasai urusan pekerjaannya secara mendalam sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh ketidaktahuan. Di sisi lain, Hamka mengartikan *Al-Amin* sebagai sifat tepercaya yang melahirkan ketenangan bagi lingkungan sekitar. Dalam muamalah dan ekonomi, wirausahawan yang *Al-Amin* adalah mereka yang jujur dalam timbangan, transparan dalam bertransaksi, dan memegang teguh janji bisnisnya meski dalam kondisi sulit.²⁹

Secara lebih komprehensif, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan pisau analisis kebahasaan yang tajam untuk konteks kontemporer. Beliau menjelaskan bahwa *Al-Qawiy* bersumber dari kata *quwwah* yang memiliki arti multidimensi. Dalam ekosistem kerja modern, *quwwah* diterjemahkan sebagai kompetensi profesional, penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, serta kesehatan fisik dan mental (*resiliensi*). Sementara *Al-Amin* berakar dari kata *amna* yang berarti aman atau melahirkan rasa aman. Seorang profesional atau wirausahawan kontemporer dinilai *Al-Amin* jika integritas, rekam jejak, dan moralitasnya memancar sedemikian rupa sehingga membuat rekan bisnis, konsumen, dan bawahannya merasa aman dari tindakan penipuan,

²⁸ Amelia and Bashori, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir.”

²⁹ Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA.”

manipulasi (*fraud*), maupun eksploitasi.³⁰

Melalui sintesis komparatif di atas, terlihat jelas adanya benang merah yang utuh. Ketiga mufasir sepakat bahwa pemisahan kedua sifat ini akan merusak tatanan sosial-ekonomi. Kekuatan tanpa kejujuran hanya akan melahirkan penguasa atau pengusaha yang zalim dan licik (tirani kompetensi), sedangkan kejujuran tanpa kekuatan hanya akan melahirkan individu yang lemah, pasif, dan mudah didikte oleh keadaan.

2. Formulasi Indikator Karakter *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Indikator Karakter *Al-Qawiy* (Dimensi Kapabilitas dan Profesionalisme)

Karakter *Al-Qawiy* dalam dunia kerja kontemporer ditransformasikan menjadi representasi dari *hard skills* dan kompetensi manajerial. Berdasarkan saripati tafsir, terdapat tiga indikator utama dari sifat *Al-Qawiy*: Kompetensi Teknis dan Intelektual (*Professional Capability*): Seseorang wajib menguasai bidang keilmuan dan keahlian praktis yang ditekuninya secara mendalam (*expert*). Dalam kewirausahaan, hal ini mewujud pada kemampuan menyusun perencanaan strategi bisnis (*planning*), pengorganisasian tim (*organizing*), hingga analisis risiko keuangan yang matang³¹; Resiliensi dan Ketahanan Mental (*Mental Toughness*): Kemampuan untuk bangkit dari kegagalan pasar, adaptif terhadap disrupsi teknologi digital, serta tidak mudah menyerah di bawah tekanan kompetisi yang tinggi; Ekselensi Operasional (*Operational Excellence*): Menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan secara efektif, efisien, tepat waktu, dan berorientasi pada kualitas produk yang maksimal.³²

b. Indikator Karakter *Al-Amin* (Dimensi Integritas dan Akuntabilitas)

Karakter *Al-Amin* bertindak sebagai pengendali moral (*moral controller*) atas seluruh kekuatan yang dimiliki pada dimensi *Al-Qawiy*. Indikator konkret dari sifat *Al-Amin* meliputi: Integritas dan

³⁰ Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya*.

³¹ Suryana et al., "Analisis Pendekatan Baitul Maal Wat Tamwil Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemberdayaan Kewirausahaan Mikro."

³² Yuyun Yunita and Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

Kejujuran Objektif (*Honesty*): Keselarasan mutlak antara perkataan, data laporan keuangan, dan realitas produk di lapangan. Wirausahawan yang *Al-Amin* mengharamkan praktik penipuan metrik digital, pemalsuan ulasan, maupun pengaburan cacat produk kepada konsumen;³³ Akuntabilitas dan Sifat Amanah (*Accountability*): Bertanggung jawab penuh terhadap pemanfaatan modal investasi, menjaga rahasia dagang/perusahaan, serta memenuhi hak-hak karyawan dan konsumen secara adil tanpa adanya pemotongan ilegal (*kickback*); Transparansi dan Kepatuhan Regulasi (*Transparency*): Keterbukaan dalam tata kelola bisnis serta kepatuhan yang konsisten terhadap hukum syariat, hukum negara, dan komitmen moral lingkungan sosial.³⁴ Profesionalisme (*ihsan*): konsep *ihsan* dalam al-Qur'an memerintahkan kita melakukan segala sesuatu dengan kualitas terbaik (*excellence*). Seorang insinyur, dokter, atau ekonom muslim harus menjadi yang terbaik di bidangnya karena itu adalah perintah agama.³⁵

Tabel 1. Matriks Formulasi Indikator Perilaku Kerja Islami

Dimensi Qur'ani	Karakter Kontemporer	Indikator Perilaku Praktis	Output dalam Dunia Kerja
<i>Al-Qawiy</i> (Kuat/Cakap)	<i>Professional & Hard Skill</i>	1. Penguasaan keahlian teknis & digital 2. Ketahanan mental (Resiliensi) 3. Manajemen strategi (POAC)	Produktivitas tinggi, efisiensi kerja, dan inovasi produk yang unggul.

³³ Hanik Faiz Hazballah et al., “Etika Bisnis Dalam Al-Qur’an Menurut R. Lukman Fauroni Dan Relevansinya Dengan Praktik Bisnis Modern,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 603–24, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.29154>.

³⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2022).

³⁵ Farid Wajdi et al., *BUKU AJAR: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Qur’ani Dan Moderasi* (Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta, 2026).

<i>Al-Amin</i> (Tepercaya/ Jujur)	<i>Integrity & Soft Skill</i>	1.Kejujuran data & kesesuaian iklan 2.Transparansi keuangan 3.Akuntabilitas pemenuhan hak mitra	Kepercayaan & pasar (<i>trust</i>), iklim kerja yang sehat, dan keberkahan usaha (<i>falah</i>).
---	---------------------------------------	---	---

Sumber: Hasil analisis penelitian 2025

Formulasi tabel di atas menegaskan tatapan filosofis Pendidikan Islam bahwa profesionalisme (*Al-Qawiy*) dan integritas (*Al-Amin*) adalah kesatuan entitas siber-organik yang tidak boleh dipisahkan. Ketika kedua dimensi ini melekat secara simultan pada diri generasi muda, maka ekosistem ekonomi kreatif yang sehat dan bermartabat akan terwujud secara berkelanjutan.

3. Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Konsep *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* dalam Menjawab Tantangan Profesional Muda

Integrasi pilar *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* yang digali secara tematis dari Al-Qur'an bukan sekadar wacana teoritis, melainkan sebuah megaproyek rekonstruksi moral untuk menjawab problematika riil generasi muda di dunia profesional saat ini. Ketika indikator-indikator perilaku kerja islami ini diaktualisasikan, ia mampu bertindak sebagai solusi preventif sekaligus kuratif atas berbagai patologi moral industri modern melalui tiga artikulasi kontekstual:

a. Membendung Krisis Integritas Era Digital dengan Supremasi *Al-Amin*

Krisis integritas kontemporer yang mewujud dalam manipulasi metrik digital (*vanity metrics*), pemalsuan ulasan (*fake reviews*), dan penipuan konsumen di pasar e-dagang dapat dipotong akarnya melalui internalisasi sifat *Al-Amin*. Perspektif Pendidikan Islam menegaskan bahwa sifat *Al-Amin* melahirkan kesadaran transendental akan adanya pengawasan melekat dari Allah SWT (*muraqabah*). Wirausaha muda yang memiliki karakter *Al-Amin* akan menyadari bahwa kepercayaan konsumen (*trust*) adalah aset tertinggi dalam keberlanjutan bisnis. Nilai amanah ini memaksa pelaku usaha untuk menyajikan data produk secara jujur, transparan, dan objektif. Ketika kejujuran siber ini tegak, ekosistem ekonomi

digital akan terbebas dari gelembung kepalsuan korporasi yang merugikan publik.³⁶

b. Memutus Rantai Korupsi Struktural melalui Sinergi *Al-Qawiy* dan *Al-Amin*

Maraknya praktik suap, pemotongan anggaran (*kickback*), dan nepotisme di lingkungan kerja sering kali menjebak profesional muda karena faktor ketidakberdayaan sistemik. Islam menawarkan solusi intervensi ganda. Profesional muda tidak cukup hanya menjadi orang baik yang pasif (*Al-Amin*) saja, karena mereka akan mudah disingkirkan oleh sistem yang korup. Mereka harus bertransformasi menjadi figur yang kompeten, cerdas secara regulasi, dan memiliki posisi tawar yang tinggi (*Al-Qawiy*). Sinergi kedua karakter ini melahirkan keberanian moral (*moral courage*) bagi generasi muda untuk menolak sirkulasi uang haram, melakukan transparansi keuangan berbasis digital, dan membangun sistem tata kelola perusahaan yang bersih (*good corporate governance*) dari dalam.³⁷

c. Mentransformasikan Kompetisi Destruktif menjadi Kolaborasi Kebajikan

Jebakan kompetisi tidak sehat seperti perang harga yang merusak pasar (*predatory pricing*) dan pembunuhan karakter kompetitor melalui kampanye hitam dapat dimitigasi dengan merekonstruksi orientasi kerja. Melalui lensa literasi Al-Qur'an, karakter *Al-Qawiy* mendorong pemuda untuk fokus meningkatkan keunggulan kualitas produk sendiri (*product excellence*) dan inovasi kreatif, bukan sibuk menjatuhkan bisnis orang lain. Sementara itu, sifat *Al-Amin* mengarahkan agar kompetisi diubah menjadi semangat *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan kolaborasi yang saling menguntungkan. Pola pikir ini menghilangkan stres akut di lingkungan kerja dan menggantinya dengan iklim profesionalisme

³⁶ Ebenezer Gulo et al., "Cara Wirausaha Muda Menghadapi Tantangan Di Era Digital Pemahaman Tentang Transformasi Digital Mungkin Memperlambat Kemajuan Bisnis . Tantangan Di Era Digital Dengan Mengimplementasikan Strategi Yang Sesuai Dan," *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 10–23, <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.383>.

³⁷ R. Wibowo, *Anatomi Korupsi Sektor Swasta: Tantangan Integritas Profesional Muda Dalam Ekosistem Kerja Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025).

yang sehat, harmonis, dan produktif.³⁸ Relevansi Al-Qur'an berfungsi sebagai: 1) inspirasi ilmu pengetahuan: banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan observasi alam (*tadabbur alam*) dan berpikir kritis (*afala ta'qilun*); 2) etika profesi: nilai-nilai seperti *amanah* (integritas), *shidiq* (kejujuran), dan *fathonah* (kecerdasan) adalah kurikulum utama Al-Qur'an untuk calon profesional; dan 3) filter ideologi: menjadi penyaring di tengah gempuran informasi dan ideologi global agar tetap memiliki identitas muslim yang moderat.³⁹

Dengan demikian, pengarsipan konsep *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* secara tematik berhasil memberikan jawaban operasional atas kegelisahan akademis yang diajukan pada latar belakang riset ini. Karakter kembar Qur'ani ini terbukti efektif menjadi kompas moral dan pemandu arah yang menyeimbangkan antara tuntutan profitabilitas materil dengan ketenteraman spiritualitas generasi muda di abad modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tekstual, komparasi penafsiran mufasir, dan proses kontekstualisasi kepustakaan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai konsep karakter *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: 1) Secara tekstual dan historis melalui QS. Al-Qashas: 26 dan QS. An-Naml: 39, Al-Qur'an memosisikan istilah *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* sebagai pilar ganda yang bersifat komplementer (saling melengkapi) dalam ekosistem kerja. Kriteria ini berlaku universal, baik dalam skala pekerjaan domestik-kolektif (kisah Nabi Musa as) maupun dalam skala birokrasi dan tata kelola proyek makro (kisah Ifrit pada masa Nabi Sulaiman as.); 2) Berdasarkan sintesis pemikiran Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab, karakter *Al-Qawiy* bertransformasi menjadi indikator penguasaan kompetensi teknis, kecakapan digital, manajemen strategi, serta *resiliensi* (ketahanan mental). Sementara karakter *Al-Amin* bertransformasi menjadi indikator integritas moral, transparansi tata kelola, dan akuntabilitas pemenuhan hak-hak stakeholder yang melahirkan rasa aman dalam

³⁸ Suryana et al., "Analisis Pendekatan Baitul Maal Wat Tamwil Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemberdayaan Kewirausahaan Mikro."

³⁹ Wajdi et al., *BUKU AJAR: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Dan Moderasi*.

bermuamalah; dan 3) Rekonstruksi pilar *Al-Qawiy* dan *Al-Amin* terbukti efektif menjadi solusi aplikatif bagi profesional dan wirausaha muda untuk memutus mata rantai korupsi struktural, membendung krisis integritas di era siber, serta mengubah iklim kompetisi destruktif (*predatory*) menjadi kolaborasi kebijakan yang berorientasi pada keberkahan (*falah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Haris. “The Contribution of Leadership Behavior through Work Environment and Individual Characteristics toward Lecturer Job Satisfaction.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 2 (2021): 265–76. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.7954>.
- Alfian, Muhammad. “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.
- Amelia, Elviana Rizka, and Bashori Bashori. “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir.” *Tarbawi* 12, no. 02 (2024): 65. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134>.
- Amri, Ahmad, and Khairul Anwar Mastor. “Work Behavior Constructs in Islamic Perspective: An Exploratory Research.” *Proceedings of INTCESS14- International Conference on Education and Social Sciences*, no. February (2014): 946–51.
- Amri, Muhammad. “Urgensi Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Pendidikan Tinggi.” *Lentera Pendidikan* :

Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 16, no. 2 (2016): 139–50.
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a2>.

Andriany, Ria, Sandi Aslim, Prudenxe Patricia Hieroploise Palinggi, Asrul, and Megawaty. “Pendekatan Design Thinking Dalam Pengembangan Cash Management System Untuk Meningkatkan Loyalitas Nasabah.” *Advances in Management & Financial Reporting* 3, no. 3 (2025): 945–65.
<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.626>.

Anis, Yunus, Eko Nur Wahyudi, and Harnanda Cahya Kurniawan. “Metode Waterfall Dalam Pengembangan Sistem Inventaris Guna Meningkatkan Efisiensi Manajemen Stok Barang.” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 6, no. 2 (2024): 329–38.
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v6i2.1351>.

Fauzan, Imam Mustofa, and Maschurin. “Metode Tafsir Mauḍu’ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi.” *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 195–228.
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

Gulo dkk. “Cara Wirausaha Muda Menghadapi Tantangan.” *Jumaket* 1, no. 4 (2024): #15.
<https://doi.org/DOI%20:%20https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.383>.

Gulo, Ebenezer, Denisman Laia, and Yosia Bello. “Cara Wirausaha Muda Menghadapi Tantangan Di Era Digital Pemahaman Tentang Transformasi Digital Mungkin Memperlambat Kemajuan Bisnis . Tantangan Di Era Digital Dengan Mengimplementasikan Strategi Yang Sesuai Dan.” *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 10–23.
<https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.383>.

Hanik Faiz Hazballah, Muhammad Mukharom Ridho, and Edy Wirastho. “Etika Bisnis Dalam Al-Qur’an Menurut R. Lukman Fauroni Dan Relevansinya Dengan Praktik Bisnis Modern.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 603–24.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.29154>.

KPK RI. *Laporan Survei Penilaian Integritas*. KPK, 2024.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2022.

Nugroho, Prasetyo Adi, Sihar Tambun, and Davhina Restia Mevia. “Pengaruh Literasi Digital Dan Efikasi Diri Terhadap Digital Entrepreneurship Intention Dengan Growth Mindset Sebagai Pemoderasi.” *Jurnal Manajemen Organisasi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2025): 38–48.
<https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol14no1.719>.

Nurul Badriyah, Setyo Tri Wahyudi, Mokhammad Nur, Kartika Sari, Rihana Sofie Nabella, and Radeetha. “Entrepreneurship Development Model At Islamic Boarding School : Study At An-Nashr Wajak Islamic Boarding School, Malang Regency.” *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 40, no. 2 (2024): 235–44.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v40i2.2304>.

R, Wibowo. *Anatomi Korupsi Sektor Swasta*. 2025.

Raharjo, Novianto Puji. “Peran Media Digital Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri Di Indonesia.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsiran Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 285–303.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>.

Ridwan, Achmad Abubakar, Halimah Basri, and Abdul Gafur. “Konstruksi Tradisi Dan Tafsir: Internalisasi Nilai-Nilai Etos Kerja Berbasis Qur’an di Era 5.0.” *Pappasang* 5, no. 2 (2023): 401–13.
<https://doi.org/10.46870/jiat.v5i2.851>.

Rusdiana. “Konsep Kewirausahaan Syariah: Analisis Teoritis Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 06, no. 2 (2023): 76–86.
<https://doi.org/10.58791/febi.v6i02.517>.

Septiyanti, Dwi, and Fansa Fadia Devi. “Strategi, Tantangan, Dan Prospek Karir : Implementasi Program Affiliate Shopee Pada Mahasiswa IAIN Kudus.” *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2026): 67–81. <https://doi.org/10.37252/jebi.v5i1.1600>.

- Shalawati, Sus, and Ainur Rofiq Sofa. “Revitalisasi Nilai Al-Qur’an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 201–14. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>.
- Shihab, M. Qurais. *Al-Quran Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta., 2016.
- Suryana, Sulthan Hafizh, Ety Rahayu, and Sari Viciawati Machdum. “Analisis Pendekatan Baitul Maal Wat Tamwil Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemberdayaan Kewirausahaan Mikro.” *Sosio Informa* 9, no. 2 (2023): 149–62. <https://doi.org/10.31595/inf.v9i2.3328>.
- Syamsuddin, and Asih Wahyu Rini. “Manajemen Umum Dan Produksi Efisien Berbasis Nilai Qur’ani: Studi Literatur Membangun Etika Dan Amanah Dalam Kinerja Organisasi.” *AL-A’mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 2, no. 2 (2026): 1–10.
- Syaripudin, Enceng Iip, Deni Konkon Furkony, Sasa Sunarsa, and Ridwan Munir. “Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Qurani Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat.” *MANISYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 2, no. 1 (2024): 1–8.
- Toy, Jefry Ardiansyah, Prihatin Lumbanraja, and Rulianda Purnomo Wibowo. “Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, Dan Pengembangan Karir Terhadap Performansi Karyawan PT. Angkasa Pura Aviassi.” *Sibatik Journal* 4, no. 8 (2025): 2327–44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3247>.
- Wajdi, Farid, Hartina Fattah, Muh. Arifin, et al. *BUKU AJAR: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Qur’ani Dan Moderasi*. Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta, 2026.

Wibowo, R. *Anatomi Korupsi Sektor Swasta: Tantangan Integritas Profesional Muda Dalam Ekosistem Kerja Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.

Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.